
**PENGARUH PROFITABILITAS, KOMPENSASI EKSEKUTIF, DAN
CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA
PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020**

Muchammad Tri Rinaldi¹, Sartika Wulandari², Muhammad Ali Ma'Sum³

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis Akuntansi, Universitas Stikubank Semarang

e-mail: bedurinaldi@gmail.com

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis Akuntansi, Universitas Stikubank Semarang

e-mail: sartika_wulan@edu.unisbank.ac.id

³Fakultas Ekonomika dan Bisnis Akuntansi, Universitas Stikubank Semarang

e-mail: ma'sum@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 September 2022

Received in revised form 2 November 2021

Accepted 10 November 2022

Available online 1 Desember 2022

ABSTRACT

This study was conducted to determine the factors that influence the dependent variable, namely tax avoidance. The independent variables used in this study are profitability, executive compensation and capital intensity. The research data used is secondary data taken from the annual report on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2017-2020. The population of this research are property and real estate companies. Based on the purposive sampling method, the researches obtained 136 samples from 34 companies for 4 years, namely 2017-2020. This study uses panel data analysis techniques and Eviews program tools. The results obtained show that the executive compensation variable is a factor that influences the dependent variable in this study. Executive compensation has a significant positive effect. Meanwhile, the factors that do not affect tax avoidance are profitability and capital intensity variables.

Keywords: Tax Avoidance, Profitabilitas, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity

1. Pendahuluan

Perekonomian dalam suatu negara dapat dikatakan baik apabila tingkat inflasi rendah, kebutuhan dalam negeri dapat terpenuhi serta kegiatan ekonomi dalam keadaan stabil. Dengan demikian perekonomian negara akan tumbuh yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, namun jika hanya mengandalkan pendapatan dari sumber daya alam nya saja dirasa tidak sebanding dengan pengeluaran negara. Oleh sebab itu, selain mengandalkan pendapatan dari hasil sumber daya alam nya pemerintah juga mengandalkan pendapatan yang berasal dari pajak (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Pajak memiliki peranan penting dalam kehidupan bernegara. Dalam pelaksanaan pembangunan, pajak menjadi sumber terbesar pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran untuk terwujudnya kemakmuran rakyat (Nugraha & Mulyani, 2019).

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang mempunyai kewajiban untuk membayar pajak. Bagi perusahaan pajak merupakan suatu beban karena berakibat laba bersih pada perusahaan menjadi berkurang (Setiawan Nur Arif et al., 2020). Salah satu bentuk strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yaitu dengan melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), strategi ini bersifat legal dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Kurniawan & Trisnawati, 2019).

Tax avoidance merupakan strategi yang dijalankan oleh perusahaan yang memiliki tujuan meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan (Madyanata et al., 2021). Dalam praktiknya tax avoidance tidak dilarang namun sering kali mendapat sorotan negatif atas tindakannya, karena tujuan utama perusahaan yang berbeda dengan negara, dimana perusahaan memiliki tujuan meningkatkan laba dan meminimalkan pembayaran pajak, sedangkan negara memiliki tujuan untuk meningkatkan penerimaan negara yaitu salah satunya dari penerimaan pajak (Kurniawan & Trisnawati, 2019).

Fenomena tax avoidance pada sektor property dan real estate misalnya adalah kasus bocornya “Panama Papers” yang dimana dokumen tersebut bersifat rahasia. Dokumen tersebut berisi data mengenai transaksi para miliarder di luar negeri, didalamnya memuat daftar klien besar di dunia yang diduga menginginkan uang mereka tidak terlacak pajak di negaranya. Ada 2.961 nama individu maupun perusahaan dari Indonesia yang terdeteksi skandal “The Panama Papers”. Salah satu perusahaan di sektor property dan real estate yaitu PT. Ciputra Development, Tbk yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ternyata juga melakukan penghindaran pajak dengan menyembunyikan kekayaannya mencapai USD 1,6 Miliar atau setara Rp21,6 triliun (kurs Rp 13.538). Perusahaan property dan real estate termasuk perusahaan yang paling banyak terdeteksi dalam kecurangan laporan keuangan termasuk penghindaran pajak (Sudiarto Wayan, 2016).

Aktifitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan itu legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada di Indonesia. Aktifitas ini salah satu strategi yang diambil oleh perusahaan agar meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan (Madyanata et al., 2021). Untuk melihat bagaimana usaha dari perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dapat diukur melalui beberapa faktor, yaitu profitabilitas, kompensasi eksekutif, dan capital intensity.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur tingkat efisiensi operasional serta efisiensi dalam mengelola harta yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan (Rifai & Atiningsih, 2019). Didalam penelitian yang dilakukan oleh (Siboro & Santoso, 2021), (Muda et al., 2020) dan (Prabowo, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Irawati et al., 2020) dan (Mardianti & Ardini, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Kompensasi eksekutif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tax avoidance.

Kompensasi yang diberikan kepada manajemen kunci yaitu berupa imbalan dan penghargaan atas tenaga dan pikirannya. Kompensasi yang tinggi kepada manajemen kunci merupakan salah satu cara yang baik untuk upaya pelaksanaan efisiensi pajak disuatu perusahaan (Setiawan Nur Arif et al., 2020). Didalam penelitian (Nugraha & Mulyani, 2019) dan (Madyanata et al., 2021) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan dalam penelitian (Kurniawan & Trisnawati, 2019) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Capital Intensity merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang kaitannya dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Sehingga dapat dilihat tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan menghasilkan pendapatan dari seberapa besar tingkat intensitas modal yang ada pada perusahaan (Nugraha & Mulyani, 2019). Didalam penelitian yang dilakukan (Nugraha & Mulyani, 2019) dan (Dharma Nyoman Budhi Setya & Nanik Soviari, 2017) menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan penelitian (Apsari & Supadmi, 2018) menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Teori agensi menurut (Jensen & Meckling, 1976) menggambarkan hubungan antara pihak prinsipal dengan pihak lain yaitu agen. Hubungan antara prinsipal dan agent akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri. Dalam tindakan tax avoidance agent akan memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar beban pajak menjadi lebih kecil. Sedangkan prinsipal menginginkan agent menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang ada.

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak. Teknik yang dilakukan dalam penghindaran pajak yaitu dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Tindakan tax avoidance ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena beban pajak perusahaan menjadi rendah sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tersebut dapat meningkat (Nugraha & Mulyani, 2019).

Profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dalam pengukuran menggunakan *return on asset* (ROA) yang menggambarkan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang meningkat mengakibatkan profit perusahaan juga meningkat, peningkatan laba menyebabkan beban pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi sehingga muncul kemungkinan upaya perusahaan untuk melakukan tax avoidance (Muda et al., 2020). Didalam penelitian (Siboro & Santoso, 2021), (Muda et al., 2020) dan (Prabowo, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

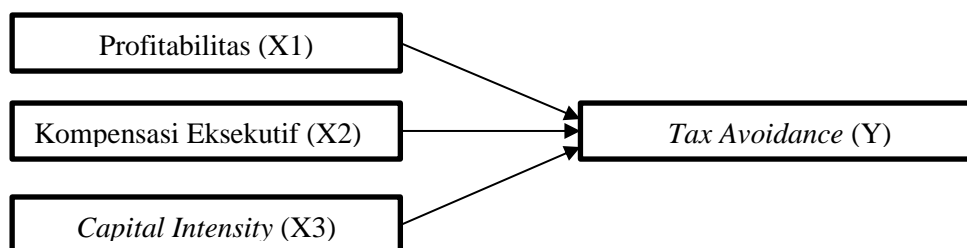
Dalam menjalankan strategi perusahaan, manajemen kunci perlu membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Pemberian kompensasi kepada manajemen kunci merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Kompensasi yang diberikan dapat berupa gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan, saham, dan manfaat pribadi lainnya (Nugraha & Mulyani, 2019). Semakin besar kompensasi yang diberikan kepada manajemen kunci maka dibutuhkan juga sumber pembiayaan yang lebih besar guna meningkatkan kinerja manajemen kunci dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan dana meningkat sehingga dapat menyebabkan hutang bertambah. Didalam penelitian (Apsari & Supadmi, 2018), (Madyanata et al., 2021) dan (Setiawan Nur Arif et al., 2020) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Capital Intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam hal menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan akan mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan (Zoebar & Miftah, 2020). Semakin tinggi perusahaan yang memiliki aset tetap maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan penghindaran pajak dengan meminimalkan beban pajak sehingga menghasilkan Efektif

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Tri Wahyuni)

Tax Rate (ETR) yang rendah. Didalam penelitian (Nugraha & Mulyani, 2019) dan (Dharma Nyoman Budhi Setya & Nanik Soviari, 2017) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Penelitian ini didasarkan pada profitabilitas, kompensasi eksekutif dan *capital intensity* terhadap tax avoidance. Berdasarkan teori yang telah di paparkan dapat disusun model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan dalam suatu penelitian.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance

H2: Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance

H3: Capital Intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance dan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, kompensasi eksekutif dan capital intensity. Berikut pemaparan proksi dari masing-masing variabel:

Tax avoidance merupakan salah satu tindakan legal dalam mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Tax avoidance dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zoebar & Miftah, 2020) yang juga menggunakan proksi ETR untuk mengukur tax avoidance. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{beban pajak}}{\text{labasebelum pajak}}$$

Profitabilitas berkaitan terkait dengan laba bersih dan asset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return of Asset* (ROA). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muda et al., 2020) yang juga menggunakan menggunakan rumus ROA pada variabel profitabilitas

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kompensasi Eksekutif merupakan logaritma natural dari total kompensasi yang diterima dewan direksi, komisaris maupun manajemen kunci dalam satu tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Apsari & Supadmi, 2018) yang juga menggunakan proksi logaritma natural total kompensasi setahun. Diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kompensasi eksekutif} = \text{Ln} (\text{total kompensasi})$$

Capital Intensity menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset untuk menunjang jalannya kegiatan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Apsari & Supadmi, 2018) yang menyatakan capital intensity diukur menggunakan rumus capital intensity ratio Dengan rumus sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Objek Penelitian, Unit Sampel, Populasi, dan Penentuan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2020. Teknik Sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling method* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut (1) perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017, 2018, 2019 dan 2020. (2) perusahaan property dan real estate yang menerbitkan annual report berturut-turut tahun 2017-2020. (3) perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan variabel penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2020 dengan total populasi 71. Pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling method* dengan kriteria khusus yang sudah disebutkan pada bagian metode penelitian. Penjabaran proses sampling sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Properti dan real estate yang terdaftar di BEI	71
2.	Perusahaan property dan real estate yang menerbitkan annual report berturut-turut selama periode 2017 – 2020	71
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai kebutuhan variabel penelitian	(37)
	Total Sampel	34

Terdapat 71 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 71 perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian ada 34 perusahaan. Periode amatan selama tahun 2017-2020 sehingga dari 34 perusahaan total amatan 136.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait dengan variable dependen dan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji yang deskriptif yang digunakan antara lain mean (nilai rata – rata), nilai minimum, nilai maximum dan standar deviasi. Penelitian ini statistic deskriptif yang sudah dilakukan outlier agar dapat digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan 134 sampel.

	TA	ROA	KE	CI
Mean	0.144853	0.021471	23.30853	0.589706
Median	0.020000	0.020000	23.56000	0.595000
Maximum	8.440000	0.260000	25.83000	0.970000
Minimum	-7.780000	-0.380000	17.97000	0.060000
Std. Dev.	1.138719	0.070653	1.262105	0.232885
Skewness	0.750554	-0.868697	-0.866032	-0.252650
Kurtosis	39.82937	11.02773	4.388096	2.185042
Jarque-Bera	7699.050	382.2901	27.91886	5.210409
Probability	0.000000	0.000000	0.000001	0.073888
Sum	19.70000	2.920000	3169.960	80.20000
Sum Sq. Dev.	175.0520	0.673906	215.0427	7.321788
Observations	136	136	136	136

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil analisis uji statistika deskriptif, variabel dependen tax avoidance menunjukkan standar deviasi sebesar 1.13. Sedangkan besarnya nilai minimum pada tax avoidance yaitu -7.78, nilai maksimum 8.44, dan nilai rata-rata (mean) adalah 0.14. Pada variabel independen profitabilitas memiliki standar deviasi sebesar 0.07, nilai minimum -0.38, dan nilai maksimum adalah 0.26. Selain itu profitabilitas menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.02. Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai standar deviasi sebesar 1.26, nilai minimum 17.97, dan nilai maksimum sebesar 25.83, sedangkan besarnya nilai rata-rata (mean) adalah 23.30.

Variabel independen lainnya yaitu capital intensity memiliki standar deviasi sebesar 0.23, nilai minimum 0.06, dan untuk nilai maksimum nya sebesar 0.97, sedangkan untuk nilai rata-rata (mean) sebesar 0.58.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

	ROA	KE	CI
ROA	1	0.2022549133225297	0.08227684656661886
KE	0.2022549133225297	1	0.3148778039070111
CI	0.08227684656661886	0.3148778039070111	1

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Nilai korelasi antar variabel lebih dari 0.80

Dari tabel diatas nilai koefisien korelasi antar variabel independen > 0.80 maka dapat disimpulkan **terjadi masalah multikolinieritas**

2. Uji Heterokedastistas

Uji Heterokedastistas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/17/22 Time: 21:32				
Sample: 2017 2020				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 34				
Total panel (balanced) observations: 136				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.085464	1.873009	0.045629	0.9637
ROA	-1.055377	1.240004	-0.851108	0.3963
KE	0.026546	0.083791	0.316812	0.7519
CI	-0.337073	0.471098	-0.715504	0.4756
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.461392	0.2125
Idiosyncratic random			0.888139	0.7875
Weighted Statistics				
R-squared	0.009315	Mean dependent var		0.334784
Adjusted R-squared	-0.013201	S.D. dependent var		0.882400
S.E. of regression	0.888206	Sum squared resid		104.1360
F-statistic	0.413700	Durbin-Watson stat		1.842517
Prob(F-statistic)	0.743437			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.010086	Mean dependent var		0.482779
Sum squared resid	130.4757	Durbin-Watson stat		1.470560

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji heterokedastistas diatas, diketahui beberapa koefisien parameter variabel independen bersifat tidak signifikan. Besarnya nilai probabilitas > tingkat signifikan 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastistas.

Uji Regresi

1. Uji Chow

Pada regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji Chow dilakukan untuk mengetahui model mana yang akan digunakan antara common effect atau fixed effect pada cross section panel option.

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.836125	(33,99)	0.0115
Cross-section Chi-square	64.940211	33	0.0007

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji chow diatas, nilai cross-section- chi-square lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitas maka dapat disimpulkan bahwa $0.0007 < 0.05$ artinya berdasarkan uji chow model FEM lebih tepat dibandingkan dengan model CEM untuk mengestimasi regresi data panel.

2. Uji Hausman

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.121247	3	0.7719

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
ROA	0.214889	-0.000168	0.674650	0.7935
KE	0.252968	0.235512	0.019002	0.8992
CI	-1.620043	-0.723522	1.145565	0.4022

Sumber: Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, nilai cross-section random lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitas. Maka dapat disimpulkan bahwa $0.7719 > 0.05$ yang artinya berdasarkan uji hausman model REM lebih tepat dibandingkan model FEM. Sehingga apabila terpilih model REM maka akan dilanjutkan ke uji Lagrange Multiplier untuk mengetahui model mana yang terbaik antara model CEM atau REM.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.512339 (0.0189)	0.308541 (0.5786)	5.820880 (0.0158)

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier diatas, nilai Both pada Breush-Pagan (0.0158) lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa (0.0158) < 0.05 artinya berdasarkan Uji Lagrange Multiplier model REM lebih tepat dibandingkan dengan model CEM.

4. Uji Random Effect Model

Uji REM

Dependent Variable: TA

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/16/22 Time: 11:09

Sample: 2017 2020

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.917923	2.100137	-2.341715	0.0207
ROA	-0.000168	1.403564	-0.000120	0.9999
KE	0.235512	0.093897	2.508209	0.0133
CI	-0.723522	0.525634	-1.376477	0.1710

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.499224	0.1958
Idiosyncratic random	1.011787	0.8042

Weighted Statistics

R-squared	0.048999	Mean dependent var	0.103104
Adjusted R-squared	0.027385	S.D. dependent var	1.018605
S.E. of regression	1.004561	Sum squared resid	133.2069
F-statistic	2.267038	Durbin-Watson stat	1.880944
Prob(F-statistic)	0.083686		

Sumber: Output Eviews 9. 2022

Berdasarkan hasil uji random effect model diatas, dapat dilakukan hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, Uji F dan Uji t. Tujuan dari koefisien determinasi adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dari hasil uji REM diatas, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Tri Wahyuni)*

besarnya nilai Adjusted R Square adalah 0.027385 artinya kontribusi variabel independen profitabilitas, kompensasi eksekutif dan capital intensity terhadap variabel dependen tax avoidance sebesar 2,73%, sedangkan sisanya 97,27% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut. Nilai F hitung sebesar 2,26 lebih kecil dari F tabel yaitu 2,91 atau nilai probabilitas 0,08 lebih besar dari nilai alfa 0,05 yang menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tax avoidance. 1,97810

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil olah data diatas, hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar -0,000168, dengan t hitung $-0,000120 < t$ tabel 1,978 dan nilai signifikannya $0,9999 >$ tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas bukan merupakan penentu perusahaan dalam melakukan tindakan tax avoidance. Penghindaran pajak merupakan tindakan yang berisiko, sehingga manajemen tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya.

Dalam teori agensi, para stakeholders akan melihat sejauh mana perusahaan menghasilkan laba. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dan juga perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola asetnya secara efektif dan efisien sehingga suatu perusahaan dapat membayar beban-beban perusahaan seperti beban pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memilih membayar beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawati et al., 2020), (Mardianti & Ardini, 2020) dan (Napitulu & Hutabarat, 2020) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan (Siboro & Santoso, 2021) dan (Muda et al., 2020) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil olah data diatas, hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai koefisien sebesar 0.235512 dengan t hitung $2.508209 >$ t tabel 1,978 dan nilai signifikannya $0,0133 <$ tingkat signifikan 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel kompensasi eksekutif terhadap tax avoidance. Artinya semakin tinggi kompensasi eksekutif yang diberikan perusahaan, maka kinerja eksekutif akan semakin meningkat dan tidak akan melakukan tindakan tax avoidance karena itu akan menjadi tanggung jawabnya.

Kompensasi eksekutif memiliki hubungan dengan teori keagenan antara principal dan agent. Secara umum kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada eksekutif agar mereka termotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan. Eksekutif merasa diuntungkan dengan menerima suatu kompensasi yang tinggi sehingga mereka akan meningkatkan kinerja perusahaan dengan upaya efisiensi perpajakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Mulyani, 2019) dan (Madyanata et al., 2021) yang membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Trisnawati, 2019) membuktikan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil olah data diatas, hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan variabel capital intensity memiliki nilai koefisien sebesar -0.723522 dengan t hitung $-1.376477 <$ t tabel 1,978 dan nilai signifikannya $0,1710 >$ tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apsari Ayu Nur Cintya, 2018), (Nadhifah Muliddini & Abubakar Arif, 2020) dan (Zoebar Masyithah Kenza Yutaro & Desrir Miftah, 2020) yang menyimpulkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap

tax avoidance. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan operasional dan investasi perusahaan bukan untuk penghindaran pajak. Sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan mempengaruhi tingkat penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori agensi, penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut. Berdasarkan teori agensi, hampir seluruh aset tetap perusahaan akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan pada laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak penghasilan. Hasil hipotesis diatas bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Mulyani, 2019) dan (Dharma Nyoman Budhi Setya & Naniek Noviari, 2017) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian olah data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel profitabilitas dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan variabel kompensasi eksekutif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dengan jumlah sampel yang terbatas dan juga objek penelitian hanya dilakukan selama 4 tahun. Penelitian ini juga memiliki nilai Adjusted R Square yang rendah sebesar 2,73% yang berarti bahwa kontribusi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup baik. Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran untuk perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk bisa menambah perusahaan pada sektor lain dan menambah periode penelitian lebih dari 4 tahun serta menambah variabel independen.

Daftar Pustaka

- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 1481. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p25>
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 190–199. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2307>
- Kurniawan, N. B. H., & Trisnawati, R. (2019). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Dan Call for Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era 4.0*, 1(1), 133–148. <http://eprint.stieww.ac.id/1098/1/10> Noor Bima Haru Kurniawan dan Rina Trisnawati.pdf
- Madyanata, S., Wijaya, A. L., & ... (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *SIMBA: Seminar Inovasi ...*. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/1817%0Ahttp://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/viewFile/1817/1555>
- Mardianti, I. V., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–24.
- Muda, I., Abubakar, E., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Napitulu, M. B., & Hutabarat, F. M. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran pajak dengan Variabel Mediasi Leverage pada Perusaasaan ,Migas Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 1–15.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Prabowo, I. C. (2020). Capital Structure, Profitability, Firm Size and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Indonesia Palm Oil Companies. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i1.6064>
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>
- Siboro, E., & Santoso, H. F. (2021). Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 21–36.
- Zoebar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>